

Ekspresi Emosi Tokoh Utama pada Novel *Pupus-pupus Godhong kang Suwek* Karya Tulus S: Kajian Psikososial David Krech

Kharisma Ajeng Pratiwi¹

Rahma Ari Widihastuti²

^{1,2} Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

¹kharismaajeng03@students.unnes.ac.id

²rahmajawa@mail.unnes.ac.id

Abstrak

Perjodohan dan pergaulan bebas masih menjadi fenomenal yang marak di kalangan remaja, seperti halnya tokoh dalam novel *Pupus-pupus Godhong kang Suwek*. Perjodohan dan pergaulan bebas dapat mempengaruhi psikologi seseorang seperti ekspresi emosi yang berubah-ubah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan ekspresi emosi tokoh utama serta faktor penyebab munculnya emosi tokoh utama dalam novel *Pupus-pupus Godhong kang Suwek* karya Tulus Setiyadi. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan Psikologi Sosial David Krech. Sumber data penelitian ada dua yaitu sumber data primer dan sekunder. Data yang diambil berupa teks dialog yang menunjukkan ekspresi emosi dan faktor penyebab pada novel *Pupus-pupus Godhong kang Suwek*. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik baca dan catat. Teknik analisis data merujuk pada analisis isi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa emosi pada tokoh utama dalam novel *Pupus-pupus Godhong kang Suwek* yang dikaji menggunakan teori psikososial David Krech ditemukan 9 sub-klasifikasi yang meliputi; marah, senang, takut, sedih, sakit, kenikmatan, bersalah dan menyesal, cinta, dan benci. Faktor utama munculnya berbagai macam emosi pada tokoh Dyah disebabkan oleh kecemasan, ketakutan, dan kesedihan yang berlebihan dari dalam diri serta pengaruh perkataan dan sikap orang lain.

Kata Kunci: *Emosi, Novel, Psikososial*

Pendahuluan

Pergaulan bebas masih marak terjadi dan hingga saat ini masih menjadi masalah yang cukup berat untuk diatasi. Terlebih zaman semakin maju dan teknologi semakin canggih, yang justru mendukung maraknya pergaulan bebas sehingga muncul prostitusi online hingga hamil di luar nikah. Dalam penelusuran informasi mengenai faktor-faktor penyebab pergaulan bebas pada remaja ditemukan salah satunya adalah kurangnya pengawasan dari orang tua (Utami et al., 2021). Faktanya, di tahun 2024 banyak mudamudi berpacaran dan bermesraan di tempat umum. Bukan hanya siswa SMA maupun SMK, mirisnya siswa SMP bahkan SD pun juga sudah mengenal pacaran. Hal tersebut dapat dibuktikan pada unggahan berita di *detik.com* tentang remaja yang berpacaran di taman Dadaha Tasikmalaya. Dari cuplikan berita tersebut, terlihat sepasang kekasih tengah asik bermesraan dan melakukan hal yang tidak senonoh di tempat umum. *Jawa Pos: Radar Kediri* juga menyajikan berita mengenai puluhan remaja berpacaran hingga hamil. Kejadian-kejadian tersebut dapat memicu pernikahan dini diakibatkan oleh pergaulan bebas. Berdasarkan fakta-fakta yang disajikan diatas, menginformasikan bahwa pergaulan bebas sampai saat ini masih marak dan masih menjadi PR besar bagi pemerintah.

Lain halnya dengan pergaulan bebas, meskipun perjodohan sudah jarang terjadi di era modern ini namun masih ada fakta kehidupan bahwa perjodohan masih saja dilakukan, terlebih perjodohan yang dilakukan untuk ego individu. Perjodohan biasanya dilakukan oleh sebagian orang tua (Solikhah & Hanurawan, 2021). Padahal menurut Undang-Undang Nomor 16 tahun 2019 perkawinan dilakukan apabila adanya persetujuan antara perempuan dan laki-laki yang telah memenuhi syarat. Alasan orang tua menjodohkan anaknya dengan orang lain salah satunya dengan orang yang memiliki jabatan atau strata sosial yang lebih tinggi. Tujuan orang tua menjodohkan anaknya yaitu agar hidup anaknya sejahtera. Namun, tidak semua anak merasa bahagia apabila dijodohkan, terlebih bagi mereka yang sebenarnya sudah memiliki pasangan. Banyaknya kasus dan konflik dengan orang tua juga dapat mempengaruhi terganggunya perkembangan kejiwaan anak (Safitri et al., 2021). Dengan dilakukannya perjodohan, memicu adanya keretakan dalam rumah tangga seperti perceraian yang dapat menimbulkan tekanan batin, kesehatan, serta depresi bagi individu.

Dari adanya pergaulan bebas dan perjodohan, lebih memberikan dampak negatif untuk psikologi seseorang. Adapun dampak negatif dari pergaulan bebas seperti berpacaran hingga hamil sehingga menyebabkan putus sekolah serta pernikahan dini sedangkan dampak negatif perjodohan seperti kurangnya kecocokan sehingga menimbulkan pertengkaran. Oleh karena itu dapat memicu stress hingga menyebabkan depresi (Nurtifani & Sucipto, 2022).

Permasalahan seperti di atas, dapat dijadikan sebagai ide atau gagasan dalam menciptakan sebuah karya sastra, salah satunya adalah novel. Novel merupakan salah satu hasil karya fiksi yang bersifat imajinatif dari seorang pengarang. Karya fiksi menyuguhkan permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan (Hasniyati, 2018). Dari pendapat Hasniati (2018) tersebut dapat disimpulkan bahwa pengarang mendapat inspirasi memotret dari apa yang terjadi di lapangan. Salah satu contohnya adalah novel *Pupus-pupus Godhong kang Suwek*. Novel *Pupus-pupus Godhong kang Suwek* juga disebut dengan *PGS* yang merupakan novel berbahasa Jawa, karangan Tulus Setiyadi. *Pupus-pupus Godhong kang Suwek* memberikan gambaran bahwa *pupus godhong* (tunas daun) digambarkan seperti harapan seseorang dan *suwek* (robek) digambarkan seperti tidak utuh. Dari novel *Pupus-pupus Godhong kang Suwek* ini, seorang tokoh utama mengalami permasalahan tentang perjodohan dan pergaulan bebas yang menyebabkan di akhir cerita tokoh utama tidak lagi memiliki harapan, terutama dalam hal romansa. Pengarang dalam menuangkan ide atau imajinasi juga menyusun alur cerita secara sistematis, dimana di dalamnya memuat tokoh, watak, dan latar cerita. Jika ditinjau dari susunan dan perannya, tokoh dibagi menjadi dua yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama menjadi *center* dalam cerita, lebih terlihat daripada tokoh tambahan (Nurgiyantoro, 1998).

Tokoh utama dalam novel *PGS* bernama Dyah. Dyah mengalami perubahan emosi karena beberapa faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Faktor internalnya yaitu rasa kekecewaannya terhadap diri sendiri dan penyesalan akibat telah menyerahkan seluruh jiwa dan raganya kepada kekasihnya. Faktor eksternalnya adalah kekecewaan dan kemarahan terhadap orangtuanya akibat akan dijodohkan oleh orang tuanya dengan seseorang yang bahkan tidak ia kenal. Pada penelitian ini, bertumpu pada teks dalam novel *PGS* terutama fokus pada pendalaman tokoh. Setiap sub-bab digambarkan berbagai macam naik turun emosi yang dialami tokoh utama. Di dalam sastra, kajian yang menganalisis tentang perasaan atau kejiwaan merujuk pada psikologi sastra. Pada dasarnya psikologi sastra memiliki hubungan erat dengan sistem pemikiran sosial

masyarakat (Martin & Rahman, 2023). Oleh karena itu, psikis dapat mempengaruhi pemikiran atau perbuatan seseorang.

Ada beberapa penyebab seseorang mengalami perubahan psikis, salah satunya adalah emosi. Emosi tokoh dalam sebuah novel *PGS* pasti memiliki faktor penyebab apabila ditinjau dari teks, baik tersurat maupun tersirat. Namun, bisa dikatakan bahwa faktor penyebab emosi tokoh dari pengarangnya sendiri. Sebuah karya dapat tercipta karena imajinasi pengarang yang terinspirasi dari pengalaman pribadi atau pengamatan sekitar melalui rekaan dengan menggunakan bahasa sebagai mediana (Hutasoit et al., 2021). Ada beberapa hal yang dapat digunakan untuk mengetahui faktor penyebab emosi tokoh utama dalam sebuah novel yaitu latar belakang kehidupan pengarang; pendidikan, hidup, pengalaman, domisili pengarang.

Krech dalam bukunya yang berjudul *Elements of Psychology*, mengklasifikasikan empat emosi, yaitu emosi dasar, emosi yang berhubungan dengan stimulasi sensor, emosi yang berhubungan dengan penilaian diri sendiri, dan emosi yang berhubungan dengan orang lain (Krech et al., 1969). Berikut ini uraian mengenai klasifikasi emosi menurut Krech: 1) Emosi Dasar; a) marah, b) senang atau gembira, c) takut, d) sedih. 2) Emosi yang Berhubungan dengan Stimulator Sensor; a) sakit, b) jijik, c) kenikmatan. 3) Emosi yang Berhubungan dengan Penilaian Diri; a) Kesuksesan dan Kegagalan, b) Bangga dan Malu, c) Bersalah dan Menyesal. 4) Emosi yang Berhubungan dengan Orang Lain; a) cinta, dan b) benci.

Penelitian terkait dengan emosi tokoh utama sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti yakni, Purwahida & Shabrina (2020), meneliti tentang kategori emosi tokoh utama dalam *Winter Dreams*, hasilnya berupa klasifikasi emosi David Krech pada tokoh Nicky (Purwahida & Shabrina, 2020). Penelitian kedua dari Amalia, dkk (2022) tentang klasifikasi emosi tokoh utama dalam Novel *00.00* karya Ameylia Falensia, hasil penelitiannya merujuk pada ketujuh klasifikasi emosi David Krech dengan emosi tokoh utama yang dominan adalah emosi kesedihan akibat kehilangan sesuatu yang penting hingga mengakibatkan kecewa (Amalia et al., 2022). Penelitian ketiga dari Harum & Yayang (2023) tentang klasifikasi emosi tokoh utama dalam novel *Hai, L uka* karya Mezty Mez, hasilnya menunjukkan bahwa klasifikasi emosi pada tokoh Dante yang berupa rasa bersalah, rasa bersalah yang dipendam, menghukum diri sendiri, rasa malu, kebencian, dan cinta sesuai dengan klasifikasi emosi David Krech (Mulatsari & Pamungkas, 2023). Penelitian keempat dari Ariespa, dkk (2023) tentang klasifikasi emosi tokoh utama dalam novel *Lintang Gumebyar* karya Indarpati, hasilnya rasa bersalah, rasa bersalah yang dipendam, menghukum diri sendiri, rasa malu, kebencian, dan cinta. Aspek emosi paling dominan adalah kesedihan dan kebencian (Ariespa et al., 2023). Dari keempat penelitian tersebut, penelitian mengenai analisis emosi pada tokoh utama sebuah novel sudah pernah dilakukan, hanya saja objek dari penelitian ini berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya. Objek kali ini menggunakan karya sastra berbahasa Jawa yaitu novel *PGS* karya Tulus Setiyadi. Meskipun sebelumnya pernah dilakukan penelitian pada novel berbahasa Jawa, tetapi masih jarang dilakukan sehingga penelitian ini dapat dijadikan sebagai pembandingan emosi masyarakat Jawa sama atau tidaknya dengan masyarakat umum. Dengan adanya penelitian-penelitian mengenai emosi tokoh utama memberikan referensi atau informasi mengenai gejala depresi yang di akibatkan oleh perjodohan dan pergaulan bebas.

Dari uraian di atas, permasalahan dalam penelitian ini yaitu 1) bagaimanakah klasifikasi ekspresi emosi tokoh utama dalam novel *PGS* karya Tulus Setiyadi berdasarkan teori psikoanalisis sastra David Krech dan 2) faktor apa saja yang menyebabkan munculnya ekspresi emosi pada tokoh utama dalam novel *PGS* karya

Tulus Setiyadi. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan ekspresi emosi tokoh utama dalam novel *PGS* karya Tulus Setiyadi dan faktor penyebab munculnya ekspresi emosi tokoh utama. Dengan adanya penelitian ini, harapannya agar masyarakat bisa lebih berhati-hati dan mewaspadaai jika sudah melihat gejala-gejala yang menunjukkan ketidakstabilan emosi seseorang yang bisa mengarah pada depresi.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu penelitian kualitatif dengan pendekatan psikoanalisis sastra David Krech tentang emosi yang membagi emosi menjadi empat yaitu: 1) Emosi Dasar, meliputi: a) marah, b) gembira, c) takut, d) sedih. 2) Emosi yang Berhubungan dengan Stimulator Sensor, meliputi: a) sakit, b) jijik, c) kenikmatan. 3) Emosi yang Berhubungan dengan Penilaian Diri, meliputi: a) kesuksesan dan kegagalan, b) bangga dan malu, c) bersalah dan menyesal. 4) Emosi yang Berhubungan dengan Orang Lain, meliputi: a) cinta, dan b) benci.

Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer yaitu novel *PGS* karya Tulus Setiyadi dengan halaman 152 halaman yang diterbitkan pada tahun 2018 dan sumber data sekunder yaitu kajian pustaka berupa artikel jurnal serta informasi mengenai emosi hanya dari *website*. Data yang digunakan adalah kata, frasa, dan kalimat yang ada pada novel *PGS* yang sesuai dengan klasifikasi emosi David Krech. Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik baca dan catat. Teknik baca yang dilakukan yaitu membaca novel secara teliti dan berulang serta mencatat data-data yang relevan dalam novel *PGS*. Teknik analisis data merujuk pada analisis isi (*content analysis*) model Miles dan Huberman yaitu pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan data secara umum terkait dengan emosi pada tokoh utama pada novel *PGS* karya Tulus. S (Rijali, 2018). Data-data yang telah dikumpulkan selanjutnya diklasifikasikan secara spesifik sesuai atau tidaknya dengan klasifikasi emosi menurut David Krech. Setelah dilakukan pengklasifikasian, data tersebut ditinjau kembali sebelum nantinya akan disajikan ke dalam bentuk teks deskriptif. Apabila data-data tersebut sudah melewati tahap reduksi dan penyajian data, peneliti menyimpulkan hasil dari penelitian tersebut secara valid sesuai dengan menjawab rumusan masalah yang ada pada penelitian ini.

Hasil

Berdasarkan pembacaan berulang pada novel *PGS*, ditemukan empat klasifikasi emosi menurut Krech. Dari keempat klasifikasi tersebut, hanya terdapat sembilan dari dua belas sub-klasifikasi, berikut adalah tabel penyajiannya.

Tabel 1. Klasifikasi Emosi pada Novel *Pupus-pupus Godhong kang Suwek*

| Klasifikasi | Sub-Klasifikasi | Bukti |
|---|-----------------------|------------------------------------|
| Emosi Dasar | Marah | Hal 3 (2), 30, 47, 109 (2) |
| | Gembira | Hal 15, 16 |
| | Takut | Hal 22, 36 |
| | Sedih | Hal 40, 61, 115, 132-133, 144, 149 |
| Emosi yang Berhubungan dengan Stimulator Sensor | Sakit | Hal 35, 64, 130, 147 |
| | Kenikmatan | Hal 18, 34 |
| Emosi yang Berhubungan dengan Penilaian Diri | Bersalah dan Menyesal | Hal 35 (2), 65, 117, 145 |

| | | |
|---|----------------|---------------------------|
| Emosi yang Berhubungan dengan Orang Lain | Cinta Benci | Hal 34, 132 Hal 40, 46 |
|---|----------------|---------------------------|

Pembahasan

Klasifikasi Emosi Berdasarkan David Krech pada Novel *Pupus-pupus Godhong kang Suwek*

Marah

Marah adalah perasaan atau respon emosional terhadap suatu situasi yang dianggap sebagai suatu ancaman, ketidakadilan maupun suatu pelanggaran terhadap nilai-nilai pribadi seseorang (Lemer, 2001). Marah juga dapat di representasikan sebagai bentuk rasa kecewa terhadap orang lain (Cahyanti & Purnomo, 2023).

Sesuai dengan data yang diperoleh, tokoh Dyah dalam novel *PGS* menunjukkan emosi marah sejumlah 6 kutipan yang ditunjukkan dengan nada bicara yang meninggi disertai tindakan mengacungkan telunjuk tangan, nada bicara yang ketus disertai dengan tindakan yang menunjukkan penghindaran obrolan terhadap lawan bicara, dan nada bicara yang disertai dengan ekspresi melotot dan tindakan yang memberikan sebuah ancaman. Dari keenam data yang ditemukan, tiga diantaranya yang akan dipaparkan dan tiga data yang lain menunjukkan bahwa terdapat kemiripan dengan ketiga data yang dipaparkan. Perasaan marah yang pertama kali dialami oleh Dyah adalah ketika ia mengalami kecelakaan akibat ditabrak oleh Purnomo yang mengalami kelalaian dalam mengendarai motor.

Data 1 "Kowe byayakan... mlaku ora nganggo aturan..." bocah wadon kuwi karo nuding-nuding Purnomo. "Beja aku ora nganti koktubruk... apa kuwi dalane mbahmu mlaku banter ora karuwan..."

"Rumangsamu... kok enak temen, njaluk sepura. Iki tanganku buset kabeh... ngerti ora!" Swarane bocah wadon kuwi sora awit **mangkele**. (Setiyadi, 2018:3)

'Dasar jelalatan... motoran tidak pakai aturan...' perempuan tersebut menudingkan telunjuknya kepada Purnomo. 'Untung tidak tertabrak... motoran kebut-kebutan seenaknya...'

'Kamu pikir... enak saja, minta maaf. Tangan saya lecet semua... paham tidak!' suara perempuan tersebut meninggi karena perasaannya yang jengkel.

Kemarahan Dyah disalurkan dengan omelan dan tindakan *nuding-nuding* (mengacungkan telunjuknya) dengan nada bicara yang meninggi terhadap orang yang di marahi yaitu Purnomo atas kejadian yang menimpa mereka karena perasaan *mangkel* (kesal).

Perasaan marah Dyah yang kedua kali ditujukan kepada ayahnya karena ia akan dijodohkan dengan anak dari rekan ayahnya. Pertikaian tersebut muncul setelah Dyah dipertemukan oleh calon jodoh pilihan orang tuanya.

Data 2 "Bakune kula boten remen kalih Deny!" ucape Dyah **sengol** karo mlayu tumuju kamar. (Setiyadi, 2018:30)

'Pada intinya saya tidak suka dengan Deny!' ucap Dyah ketus dengan berlari menuju kamar.

Berdasarkan kutipan diatas, emosi marah ditunjukkan dengan perkataan yang ketus disertai dengan tindakan meninggalkan lawan bicaranya ke kamar untuk

menyudahi obrolan yang membuat Dyah tidak nyaman. Kata *sengol* yang diartikan bahwa Dyah enggan dijodohkan dan merasa kecewa terhadap ayahnya. Ucapan yang *sengol* ditandai dengan nada bicara sedikit membentak atau penekanan kalimat yang ditegaskan.

Data 3Juedherrr... tangane Dyah diantemna meja sing gawe kagete Deny.

“Cukup...!” ucap Dyah karo *mentheleng*.

“Cukup...” karo tangane Dyah *nduding*. “Ngomong maneh sida dakremuk lambemu...” (Setiyadi, 2018:47)

‘...Brakkk... Dyah menggebrak meja yang membuat Deny kaget.

“Cukup...!” ucap Dyah dengan melotot.

“Cukup...” Dyah mengacungkan telunjuk di depan muka Deny. “Bicara sekali lagi kutampar mulutmu...’

Berdasarkan kutipan diatas, emosi marah ditunjukkan dengan tindakan menggebrak meja, *mentheleng* atau mata yang melotot, *nduding* atau mengacungkan telunjuk tangan disertai dengan sebuah ancaman akan menghancurkan mulut lawan bicara.

Senang atau Gembira

Senang merupakan suatu emosi yang merujuk pada perasaan puas dan lega dalam mencapai tujuannya, betah, dan bahagia meskipun dalam rentang waktu yang singkat (Krech et al., 1974). Berdasarkan data yang diperoleh, perasaan senang yang dialami oleh tokoh Dyah ditemukan 2 kutipan. Perasaan senang yang dirasakan Dyah pada saat ia dan Purnomo berada di pinggir Pantai Parang Tritis menikmati semilirnya angin di pantai tersebut.

*Data 4 “Mas, rasane **seneng** banget ya. Angine sumilir dadi isis.”* (Setiyadi, 2018:15)

“Iya... saiki age diombe es degane banjur bali.”

‘Mas, rasanya senang sekali ya. Anginnya berhembus memberikan suasana yang sejuk’

“Iya... segera minum es kelapa mudanya setelah itu kita pulang.”

*Data 5 “Lha ngapa ta Mas kok age-age. Aku isih **seneng** dolan ing papan iki.”* (Setiyadi, 2018:16)

‘Kenapa terburu-buru Mas. Saya masih ingin menikmati keindahan tempat ini.’

Dyah menunjukkan perasaan senangnya dengan perkataan langsung, rasa senang tersebut merujuk pada perasaan puas, betah, dan bahagia meskipun hanya berlangsung singkat. Dua ekspresi dalam novel tersebut sudah disampaikan langsung oleh Dyah dalam dialog tokoh, keadaan disekitar juga mendukung perasaan kebahagiaan Dyah.

Takut

Takut merupakan suatu emosi yang timbul karena adanya ancaman baik dari emosional maupun psikologis. Rasa takut juga dibarengi dengan rasa cemas atau khawatir dalam memikirkan sesuatu secara berlebihan (Yeti et al., 2023). Dari data yang diperoleh, terdapat 2 kutipan yang menunjukkan rasa takut yang dialami oleh Dyah. Dari kedua data tersebut, terdapat persamaan emosi rasa takut yang ditunjukkan dengan rasa kekhawatiran yang berlebih dari Dyah kepada Purnomo.

Data 6 Nanging, pikirane banjur tumuju marang Purnomo. Padatan menawa malem Minggu dheweke mubeng-mubeng mecaki dalan ing Jogja banjur mandheg golek mangan. Bareng saiki dheweke kudu bali terus sapa sing

ngancani. Mesthi wae Purnomo bakal nglangut ing omah tanpa dheweke. Panuwune muga-muga Purnomo ora nakal apamaneh golek lelipur karo wanita liya. Rasa sumelang kuwi sing kala-kala ngganggu pikirane Dyah. (Setiyadi, 2018:22)

'Namun, pikirannya tertuju kepada Purnomo. Biasanya ketika malam Minggu mereka jalan-jalan menyusuri Jogja lalu berhenti di pinggir jalan untuk makan. Sekarang Dyah harus pulang, lalu siapa yang akan menemani Purnomo. Purnomo pasti akan merasa bosan di rumah tanpa Dyah. Harapannya semoga Purnomo tidak nakal atau mencari kenyamanan wanita lain. Rasa khawatir tersebut yang terkadang mengganggu pikiran Dyah.'

*Data 7 "Aku **sumelang**... kowe wis ngrusak kasucenku... menawa nganti mlayu banjur aku kepiye? Kowe tega marang aku Mas..."* (Setiyadi, 2018:36)

'Aku khawatir... kamu sudah merenggut kesucianku... jika kamu pergi meninggalkanku lalu aku bagaimana? Kamu tega kepadaku Mas...'

Rasa *sumelang* adalah sebuah rasa khawatir yang ditunjukkan oleh Dyah akan ditinggalkan oleh Purnomo setelah Purnomo merenggut kesuciannya. Muncul ketakutan dalam dirinya sehingga mempertanyakan keseriusan serta kesetiaan pacarnya terhadap dirinya.

Sedih

Menurut Goleman, sedih merupakan suatu emosi yang muncul pada diri seseorang yang disebabkan oleh suasana hati yang pedih dan muram sehingga dapat menyebabkan seseorang menangis (Marisa, 2019). Seperti halnya yang dirasakan oleh Dyah, dari data yang ditemukan terdapat 5 kutipan. Dari kelima kutipan, satu data diantaranya terdapat kesamaan dari empat data yang dipaparkan.

Data 8 Saiba sedhihe Dyah menawa ngelingi lelakon kang kudu ditampa. Katresnane bakal nemoni pepalang ngliwati ri bebandhotan. Mripate ora meneng-meneng anggone netesna luh. (Setiyadi, 2018:61)

'Dyah merasa sedih ketika teringat dengan keadaan yang harus diterima. Rasa sayangnya akan melewati rintangan berupa runcingan duri. Matanya terus menyucurkan air mata.'

Dyah merasa sedih ketika mengingat kisah asmaranya yang rumit dan banyak rintangan. Rasa sedih yang dirasakan oleh Dyah ditunjukkan dengan melamun dan disertai dengan tindakan menangis karena meratapi nasibnya yang bingung hendak bagaimana dengan kisah asmara untuk kedepannya.

Data 10 Dyah luhe netes nganti nelesi buku ing ngisore.

Dyah mung meneng wae karo nyawang kancane nunggal kost kuwi. Mbokmenawa ora kuwawa ngempet sedhihe banjur nangis.

Tangise miseg-miseg nganti anggone kandha sajak megap-megap. (Setiyadi, 2018:115)

'Air mata Dyah menetes hingga membasahi buku dibawahnya.'

'Dyah hanya terdiam dan memandang teman sekostnya tersebut. Barangkali sudah tidak bisa menahan kesedihannya sehingga ia pun menangis.'

'Dyah menangis tersedu-sedu sehingga terbata-bata dalam bercerita.'

Dyah merasa bingung menghadapi keadaan dan kenyataan yang ia rasakan. Ia termenung meratapi keadaannya hingga tidak sengaja meneteskan air mata. *Tangise*

miseg-miseg, *miseg-miseg* artinya tersedu-sedu. Menangis tersedu-sedu merupakan salah satu bukti ekspresi kesedihan yang ditunjukkan Dyah.

Data 11 *Weruh Dyah mbrebes, Deny banjur ngambung pipine bocah wadon kuwi. "Ana apa Dhik... kowe rumangsa getun?" Krungu tembunge Deny batine Dyah tambah keranta-ranta kelingan marang dosa-dosane. Alon-alon lungguh lan nganggo pakeyane.* (Setiyadi, 2018:144)
'Melihat Dyah meneteskan air mata, Deny langsung mencium pipi Dyah.
'Ada apa Dik... kamu merasa menyesal?'
Mendengar ucapan Deny tersebut, Dyah merasa batinnya terasa sakit yang begitu dalam karena teringat dosa-dosanya. Ia duduk dan memakai pakaiannya.'

Kesedihan Dyah ditunjukkan dengan tindakan menangis disertai dengan rasa penyesalan karena dosa-dosa yang telah ia lakukan.

Data 12 *Dyah ora bisa kumecap panyawange suwung pikirane kaya wong gemblung. Luhe tumetes tanpa sadhar ngadeg jenggirat metu saka kamar kost-e Purnomo alon-alon jumangkah lunga.* (Setiyadi, 2018:149)
'Dyah tidak bisa berkata-kata, pandangannya kosong, dan pikirannya pun runyam. Tanpa sadar air matanya menetes lalu ia beranjak pergi dengan perlahan-lahan meninggalkan kamar kos Purnomo.'

Kesedihan Dyah ditunjukkan dengan tindakan menangis dan pergi dari kamar Purnomo akibat ia sangat kaget dengan kenyataan yang telah diucapkan Purnomo sehingga tatapannya menjadi kosong dan pikirannya pun menjadi runyam.

Sakit

Rasa sakit terjadi karena adanya suatu hal yang buruk terjadi pada tubuh, jiwa, pikiran maupun hati (Krech et al., 1974). Data yang ditemukan terdapat 4 kutipan yang menunjukkan rasa sakit, baik secara fisik maupun psikis. Dua dari keempat data tersebut terdapat kesamaan dengan data yang dipaparkan.

Data 13 *Kabeh disadhari nalika wis dumadi. Ana rasa kang **perih** ing bagian awake. Dyah sadhar menawa saiki wis ora bisa njaga kasucene.* (Setiyadi, 2018:35)
'Semua disadari ketika sudah kejadian. Salah satu bagian badannya terasa ada yang perih. Dyah sadar bahwa ia tidak bisa menjaga kesuciannya.'

Ada rasa sakit secara fisik yang dirasakan oleh Dyah pada bagian tubuhnya karena kesuciannya telah direnggut oleh Purnomo yang merupakan kekasihnya.

Data 14 *"Eman Mas, wong tuwaku ora sarujuk marang sesambungane awake dhewe. Nganti saiki batinku krasa perih banget."* (Setiyadi, 2018:130)
'Sayang Mas, orang tuaku tidak setuju dengan hubungan kita. Sampai saat ini batinku terasa sangat perih.'

Dyah mengalami rasa sakit batin yang dapat mempengaruhi psikisnya. Perasaan sakit dalam batinnya yang ditunjukkan oleh ucapan karena harus menerima kenyataan bahwa hubungan asmaranya dengan Purnomo tidak direstui oleh orang tuanya.

Kenikmatan

Kenikmatan merupakan sebuah emosi yang timbul akibat adanya rasa kepuasan terhadap berbagai objek atau peristiwa yang menyenangkan (Krech et al., 1969). Dari

data yang diperoleh, terdapat 2 kutipan yang menunjukkan bahwa tokoh Dyah mengalami rasa kenikmatan dalam suatu peristiwa.

Data 15 *"Mas, rasane seneng banget ya. Angine sumilir dadi isis."* (Setiyadi, 2018:15)

'Mas, rasanya senang sekali ya. Anginnya berhembus memberikan semilir.'

Data di atas menunjukkan bahwa Dyah merasakan kenikmatan merasakan kesejukan angin pinggir pantai dan kesegaran meminum es kelapa muda. Kenikmatan tersebut merupakan kenikmatan yang bersifat jasmani.

Data 16 *.... Nanging, ana rasa sing sajak kepenak dirasakna nganti gawe jantungge dheg-dhegan. Purnomo terus ngambungi lengene lan lambene Dyah karo tangane nggrayah tekan dhadha. Bocah wadon kuwi mung bisa ngeses ngrasakna rasa kang tumeka balung sungsum. Dyah pangangen-angene ngambang kaya diajak nglangi marang alame katresnan. Sawetara kuwi tangane Purnomo terus lumaku nganti ngremet gunung kembar duweke pacare. Dyah mung bisa pasrah marang apa sing ditindakna pacare. Awake molet-molet kaya cacing kepanasan.* (Setiyadi, 2018:18)

'.... Namun, ada rasa yang terasa nikmat jika dirasakan hingga membuat jantung berdegup kencang. Purnomo terus menciumi lengan dan bibir Dyah dan tangannya yang terus meraba hingga dada. Perempuan tersebut hanya bisa mendesis merasakan rasa yang muncul hingga tulang sungsum. Angan-angan Dyah terasa melayang seperti diajak menyelami dunia percintaan. Sementara itu, tangan Purnomo terus meraba hingga meremas kedua payudara pacarnya. Dyah hanya bisa pasrah dengan apa yang dilakukan oleh pacarnya. Badannya bergerak seperti cacing kepanasan.'

Data 17 *"Mas.. oghh.. Mas... aja.."* swarane Dyah ngeses. (Setiyadi, 2018:34)

'Mas.. oghh.. Mas... jagan..' suara Dyah mendesis.'

Dari kedua kutipan diatas, Dyah merasakan sebuah kenikmatan yang ditunjukkan dengan tindakan bergerak seperti cacing kepanasan disertai dengan suara yang mendesis, kepasrahannya seakan-akan menikmati disetiap hal yang dilakukan oleh pacarnya.

Bersalah dan Menyesal

Rasa bersalah merupakan sebuah perasaan yang muncul ketika seseorang melakukan sebuah kesalahan atau melanggar moral. Menyesal yaitu sebuah perasaan yang muncul setelah melakukan sebuah kesalahan (Gusni et al., 2022). Dari data yang diperoleh, terdapat 4 kutipan yang menunjukkan tokoh Dyah mengalami rasa bersalah dan menyesal terhadap apa yang telah ia lakukan.

Data 18 *Dyah sadhar menawa saiki wis ora bisa njaga kasucene. Banjur nangis awit rumangsa **getun**. Nanging, kabeh wis kebacut banjur arep dikapakna. "Aku dosa.. Mas... aku wedi... menawa kabeh ora bisa ngrampungna perkara malah dadi tekan ngendi-ngendi," kandhane Dyah karo mbantingi tangane.* (Setiyadi, 2018:35)

'Dyah sadar jika sekarang sudah tidak bisa menjaga kesuciannya. Ia menangis karena merasa menyesal. Namun, semua sudah telanjur.'

'Aku berdosa.. Mas... aku takut... jika semua ini tidak bisa menyelesaikan masalah malah sampai kemana-mana,' tutur Dyah dengan membanting tangannya.

Dyah sadar dan merasa berdosa atas kesalahannya dan merasa bersalah dengan dirinya sendiri karena tidak dapat menjaga kesuciannya. Dyah juga menyesal telah melakukan hal sudah melampaui batas yang ditunjukkan dengan membanting tangannya.

Data 19 Dyah banjur mbrebes kelingan lelakone karo Purnomo. Pecut diseblakna barang kebacut banjur kudu dikapakna. Lakune katresnan wis njebol marang paugerane trapsila. Saiki Dyah wis ora suci maneh. Beja Purnomo isih tresna lan tanggung jawab. Kala-kala Dyah mung nggetuni marang apa sing wis ditindakna. Umpama durung nganti wudhar tapihe mesthine gampang olehe arep njupuk keputusan. (Setiyadi, 2018:65)

'Dyah meneteskan air mata mengingat kesalahannya dengan Purnomo. Seperti halnya cambuk yang dicambukkan, ketika sudah telanjur harus bagaimana. Jalan cinta sudah melanggar aturan. Saat ini Dyah sudah tidak suci lagi. Untung saja Purnomo masih cinta dan bertanggung jawab. Dyah kadang-kadang menyesali apa yang sudah ia lakukan. Seandainya belum terjadi, ia pasti akan lebih mudah dalam mengambil keputusan.'

Dyah selalu menyesali apa yang telah ia lakukan dengan Purnomo. Kata *umpama* berarti andai saja, hal tersebut menyiratkan bahwa Dyah berandai-andai tidak melakukan kesalahan di masa lalu pastinya ia tidak akan menyesal seperti yang ia rasakan saat ini.

Cinta

Cinta merupakan emosi yang muncul dalam hati seseorang yang didalamnya mengandung keintiman, komitmen, dan gairah (Sternberg, 1986). Dari data yang diperoleh terdapat 3 kutipan yang menunjukkan rasa cinta Dyah terhadap Purnomo.

Data 20 "Aku uga ora sanggup menawa nganti pisah karo kowe Mas." (Setiyadi, 2018:34)

'Aku juga tidak sanggup jika harus pisah denganmu Mas.'

Dyah menunjukkan rasa cintanya dengan mengekspresikan rasa sayangnya terhadap Purnomo lewat perkataan. Ucapan Dyah tersebut mengandung komitmen terhadap rasa cintanya kepada Purnomo.

Data 21 "Aku lila Mas, menawa kowe gegandhengan karo bocah kuwi. Kabeh kanggo nebus marang sakabehe kaluputanku. Pancen tresna ora kudu nduweni.."

"Mas.. umpama ana dosane, aku wae kang nyangga. Aku wis nuduhna gedhene katresnan marang kowe. Jejere wong lanang kowe ora katon menawa nate tumindhak nistha. Nanging, aku kudu bisa angon rasa. Kabeh regede katresnan kuwi bakal dakgawa marang critaku kang durung tumeka," kandhane Dyah netesna luhe. (Setiyadi, 2018:132-133)

'Aku rela Mas, jika kamu bersanding dengan wanita tersebut. Semua untuk menebus rasa bersalahku. Memang benar cinta tidak harus memiliki.'

'Mas.. jika memang berdosa, aku saja yang menanggungnya. Aku sudah membuktikan besarnya cintaku kepadamu. Laki-laki tidak akan terlihat jika sudah pernah melakukan kesalahan. Namun, aku harus bisa memahami. Hal kotor dalam cinta tersebut akan aku bawa kepada ceritaku kedepannya," ucap Dyah dengan meneteskan air mata.'

Pada akhirnya Dyah menyerah dan melepaskan Purnomo untuk bersanding dengan wanita lain. Kutipan diatas berbanding terbalik dengan kutipan sebelumnya. Komitmen yang sebelumnya Dyah bangun untuk mencintai Purnomo dalam jangka panjang kini berubah menjadi sebuah keputusan untuk mengakhiri kisah asmara mereka. Pada akhirnya rasa cinta Dyah ditunjukkan dengan mengorbankan perasaannya sendiri dengan mengikhhlaskan bahwa kisah asmaranya dengan Purnomo harus selesai di tengah jalan. Namun, pengorbanan Dyah tersebut nantinya akan menjadi sebuah penyesalan baginya.

Benci

Rasa benci berkaitan erat dengan perasaan marah, cemburu maupun iri (Krech, 1969: 533) Dari data yang didapat, terdapat 2 kutipan yang menunjukkan bahwa Dyah pada awalnya memiliki rasa benci terhadap Deny.

Data 22 *Batine Dyah mangkel meneh nalika Deny teka ing omahe awit dikabari Bapakne. Polatane Dyah sajak mbesengut terus menawa nyawang priya nggantheng sing awake rada meyeyet kuwi.* (Setiyadi, 2018:40)

Dyah merasa jengkel ketika Deny datang ke rumahnya karena sebelumnya telah dikabari oleh bapaknya. Ekspresi Dyah cemberut ketika melihat lelaki tampan yang postur tubuhnya kurus tersebut.

Data 23 *"Dhik Dyah...umpama saiki mlaku-mlaku piye?"*

"Ora...!" wangsulane Dyah cekak karo mripate mlorok wae.

"Sepurane, anggonku mrengene iki mau kepengin ketemu Dhik Dyah. Nanging, sajake Dhik Dyah ora seneng menawa aku dolan mrengene."

"Dene wis ngerti ngapa takon," semaure Dyah sengak. (Setiyadi, 2018:46)

'Dik Dyah...jika sekarang jalan-jalan bagaimana?'

'Tidak...!' jawab Dyah singkat dengan mata yang melirik tajam.

'Maaf, kedatanganku ini ingin bertemu denganmu. Namun, sepertinya kamu tidak suka jika saya datang kesini.'

'Jika sudah tahu mengapa masih bertanya,' jawab Dyah dengan nada bicara yang tidak mengemukakan.

Dyah sangat membenci Deny, lelaki pilihan orang tua yang dijodohkan dengannya. Hal tersebut memicu kemarahan Dyah sehingga menimbulkan kebencian. Alasan Dyah membenci Deny karena ia tidak merasa cinta. Kebenciannya terhadap Deny ditunjukkan dengan raut wajah yang *mbesengut* (cemberut) dan mata yang *melerok* (melirik tajam) serta cara bicara Dyah yang ketus dalam merespon Deny.

Faktor Penyebab Munculnya Emosi pada Tokoh Utama dalam Novel *Pupus-pupus Godhong kang Suwek*

Marah

Faktor penyebab Dyah marah ada beberapa hal yaitu disebabkan oleh beberapa hal yaitu 1) pada saat hampir tertabrak oleh Purnomo, 2) dijodohkan oleh orang tuanya, dan 3) kemarahannya terhadap Deny karena ia merasa terganggu dan tidak suka dengan Deny. Faktor awal kemarahan Dyah yaitu dijodohkan dengan lelaki pilihan orang tuanya. Dyah menolak perjodohan tersebut dengan alasan ia tidak suka terhadap Deny. Namun, pada kenyataannya Dyah sudah memiliki kekasih. Hal tersebut yang membuat hati Dyah merasa dongkol dan kecewa terhadap orang tuanya.

Senang

Setiap orang memiliki bentuk kesenangan masing-masing yang bersifat subjektif (Nugraha & Widagdo, 2023). Seperti halnya Dyah merasa senang dengan hal-hal kecil seperti pergi jalan-jalan ke Pantai Parangtritis bersama Purnomo, dibelikan pakaian mahal oleh Deny, dan menikmati makanan enak di restoran mahal. Hal-hal kecil tersebut dapat membuat Dyah merasa senang karena dapat membuat hatinya lega dan puas dalam mencoba hal baru.

Takut

Ketakutan yang Dyah alami disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya yaitu Dyah merasa takut akan ditinggalkan oleh Purnomo setelah jiwa dan raganya diberikan kepada Purnomo. Perasaan takut akan sendiri dan gelisah yang menyebabkan rasa takut yang berlebihan. Ketakutan tersebut terus menghantui pikiran Dyah sehingga menyebabkan Dyah selalu murung.

Sedih

Faktor penyebab kesedihan Dyah yaitu kosongnya pikiran karena sangat terpuruk oleh keadaan dan kesalahannya dalam mengambil keputusan. Keadaannya tersebut mengharuskan memilih satu diantara dua orang yang nantinya akan menjadi pasangan hidupnya.

Sakit

Dyah mengalami dua jenis rasa sakit yaitu sakit fisik dan psikis. Penyebab rasa sakit keduanya yaitu dikhianati. Mendapat pengkhianatan sebuah kepercayaan dari dua lelaki membuat Dyah merasa sakit hati.

Kenikmatan

Penyebab munculnya sebuah kenikmatan yang dirasakan oleh Dyah yaitu Dyah belum pernah merasakan suatu kenikmatan yang begitu dahsyat yang di rasakan dari dalam tubuhnya. Selain itu, manusia pasti memiliki nafsu yang mempengaruhi kenikmatan tersebut.

Bersalah dan Menyesal

Dyah merasa sangat bersalah terhadap dirinya dan menyesal dengan apa yang sudah ia lakukan. Faktornya yang mempengaruhi emosi tersebut yaitu karena merasa berdosa dan tidak bisa menjaga kepercayaan yang sudah diberikan oleh orang tua terhadap dirinya. Ia pun juga merasakan bahwa sudah tidak suci lagi serta mengkhawatirkan masa depannya, apakah pasangannya nanti dapat menerima kesalahan di masa lalunya atau tidak.

Cinta

Dyah cinta terhadap Purnomo karena paras Purnomo yang ganteng serta perlakuannya terhadap Dyah yang selalu bisa mengambil hati Dyah. Tidak hanya itu, kata-kata manis yang diucapkan Purnomo pun membuat Dyah merasa dicintai olehnya. Hal tersebut yang membuat Dyah merasakan kenyamanan apabila di dekat Purnomo.

Benci

Kebencian Dyah terhadap Deny bermula pada saat Dyah tahu akan dijodohkan dengan Deny. Hati Dyah kesal dan marah setiap bertemu dengan Deny. Terlihat juga

pada saat merespon obrolan dengan Deny. Rasa kesal yang bercampur dengan marah tersebut yang menjadi faktor penyebab timbulnya rasa benci yang ada dalam diri Dyah.

Simpulan

Setelah melihat hasil dari penelitian, ekspresi emosi manusia sangat bervariasi. Ekspresi emosi yang bervariasi tersebut mewakili karakter perempuan Jawa. Emosi dapat muncul karena faktor internal maupun eksternal. Faktor internal berkaitan dengan diri sendiri diantaranya tekanan batin, kecemasan yang berlebihan, dan kesedihan yang mendalam sedangkan faktor eksternal yang berhubungan dengan orang lain salah satunya yaitu paksaan atau tekanan dari orang lain. Manusia tidak dapat mengontrol atau mengendalikan perilaku atau tindakan orang lain terhadap diri kita tetapi manusia dapat mengendalikan emosi dalam diri sendiri. Oleh karena itu, manfaat atau harapannya peneliti selanjutnya lebih banyak dalam mengkaji novel-novel berbahasa Jawa khususnya membahas mengenai ekspresi emosi perempuan Jawa.

Daftar Pustaka

- Amalia, P. R., Qodri, M. S., & Khairussibyan, M. (2022). Klasifikasi Emosi Tokoh Utama dalam Novel 00.00 Karya Ameylia Falensia: Kajian Psikologi David Krech. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3b), 1678–1683. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i3b.830>
- Ariespa, R. P., Septia, E., & Armet. (2023). Klasifikasi Emosi Tokoh Utama dalam Novel Lintang Gumebyar Karya Indarpati. *ALINEA: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya*, 3(1), 90–100. <https://doi.org/10.58218/alinea.v3i1.446>
- Cahyanti, A. D., & Purnomo, S. H. (2023). Biseksual dalam Kehidupan Keluarga Priayi Jawa: Analisis Semiotika Sinema Kethoprak “Selingkuhan Candhik Ayu.” *Jurnal Ilmiah Fonema: Edukasi Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6, 158–177.
- Gusni, H., Rosmini, & Hadi, W. (2022). Klasifikasi Emosi Tokoh Utama Dalam Film 27 Steps Of May (Kajian Psikologi Sastra David Krech). *Jurnal Sastra Indonesia*, 11(2), 1–10.
- Hasniyati. (2018). Eksistensi Tokoh Ayah Dalam Novel Ayah Karya Andrea Hirata Dan Novel Ayahku (Bukan) Pembohong Karya Tere Liye. *Jurnal Master Bahasa*, 6(3), 226–238.
- Hutasoit, T. M., Sirait, P. A., & Harahap, S. (2021). Hubungan Imajinasi Dengan Karya Sastra Novel. *Asas: Jurnal Sastra*, 2(3), 100. <https://doi.org/10.24114/ajs.v10i2.26274>
- Krech, D., Crutchfield, R. S., & Norman, L. (1969). *Element of Psychology* (A. A. Knopf (ed.); second).
- Krech, D., Crutchfield, R. S., Livson, N., Smith, J., & Smith, M. (1974). *Elements of Psychology* (Knopf (ed.); third).
- Lemer, J. S. (2001). Fear , Anger , and Risk. *Journal of Personality and Social Psychology*, 81(1), 146–159.
- Marisa, D. (2019). Klasifikasi Emosional dalam Ungkapan Bahasa Indonesia yang Menggunakan Kata Hati. *Jurnal Linguistik*, 1(1), 1689–1699.
- Martin, M., & Rahman, M. A. (2023). Emosi Tokoh Utama Dalam Novel Segala Yang Diisap Langit Karya Pinto Anugrah Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran Sastra Di Sma. *Inovasi Pendidikan*, 10(1), 29–41. <https://doi.org/10.31869/ip.v10i1.4459>
- Mulatsari, A. H., & Pamungkas, O. Y. (2023). Klasifikasi Emosi Tokoh Utama dalam Novel Hai, Luka Karya Mezty Mez: Kajian Psikologi Sastra. *Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya*,

- Dan Pengajarannya (Protasis)*, 2(2), 162–173.
- Nugraha, M. S. A., & Widagdo, S. (2023). Analisis Novel Wong Njaba sebuah Kajian Psikoanalisis Ilmu Kebahagiaan Ki Ageng Suryometaram pada Tokoh Mersault. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 6(4), 84–89.
- Nurdiyantoro, B. (1998). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Nurtifani, F. D., & Sucipto, M. A. B. (2022). Dampak Pernikahan Dini Akibat Seks Bebas yang Terjadi di Kalangan Remaja. *Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling*, 251–256.
- Purwahida, R., & Shabrina, R. (2020). Kategorisasi Emosi Tokoh Utama “Nicky” Dalam Winter Dreams Karya Maggie Tiojakin: Kajian Psikologi Sastra. *Bahtera: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 7(1), 920–939.
- Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif Ahmad Rijali UIN Antasari Banjarmasin. *Jurnal Alhadharah*, 17(33), 81–95.
<https://doi.org/https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Safitri, F. N., Suntoko, & Pratiwi, W. D. (2021). Analisis Kejiwaan Tokoh Nuning dalam Naskah Drama Nuning Bacok Karya Andy Sri Wahyudi (Kajian Psikologi Sastra). *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 7(2), 650–662.
<https://doi.org/10.30605/onoma.v7i2.1353>
- Setiyadi, T. (2018). *Pupus-pupus Godhong kang Suwek*. CV. Pustaka Ilalang Group.
- Solikhah, L., & Hanurawan, F. (2021). Komitmen Pernikahan dan Perjudohan Perempuan Usia Dewasa Tengah. *Flourishing Journal*, 1(3), 187–195.
<https://doi.org/10.17977/um070v1i32021p187-195>
- Sternberg, R. J. (1986). A triangular Theory of Love. *Psychological Review*, 93(2), 119–135. <https://doi.org/10.4324/9780203311851>
- Utami, W. H., Sofiyanti, I., Apriani, T. A., Sartika, D. A., Yulia, Triyani, I., Eken, Y. S., Kasila, C., Lalo, Y. S., Fadilah, N., & Novita, R. T. (2021). Penyebab Terjadinya Pergaulan Bebas Di Kalangan Remaja. *Universitas Ngudi Waluyo*, 29–42.
- Yeti, Seli, S., & Wartiningsih, A. (2023). Emosi tokoh utama dalam novel segala yang diisap langit karya Pinto anugrah (kajian David krech). *Khatulistiwa*, 12(9), 2340–2352. <https://doi.org/10.26418/jppk.v12i9.69176>